

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa merupakan definisi dari masa remaja. Dimana, pada masa ini banyak perubahan yang terjadi pada diri seseorang, secara fisik maupun mental, sehingga harus diimbangi dengan nutrisi yang cukup. Khususnya remaja putri yang membutuhkan gizi lebih tinggi. Bila jika tidak tercukupi, pada remaja bisa menyebabkan terjadi beberapa masalah gizi seperti obesitas, anemia dan lain-lain (Mardalena, 2017).

Remaja putri dikatakan lebih rentan terkena anemia dibandingkan remaja laki-laki, hal tersebut dikarenakan pada saat memasuki fase pubertas maka tubuh mengalami pertumbuhan yang pesat sehingga membutuhkan zat besi yang lebih banyak untuk membantu pertumbuhan dan juga remaja putri biasanya sering melakukan diet yang tidak tepat untuk mendapatkan berat badan yang diinginkan. Salah satu cara untuk menjaga keseimbangan zat besi dalam tubuh, seorang wanita membutuhkan asupan zat besi lebih banyak dibandingkan laki-laki. Wanita memiliki cadangan zat besi dalam tubuh sebanyak 25-30%, terdapat 20% wanita memiliki cadangan besi tubuh sebesar 250–400 mg dan tidak lebih dari 5% memiliki cadangan besi tubuh lebih dari 400 mg. Karena hal tersebut, wanita sangat berisiko terkena defisiensi besi dan ADB (Anemia Defisiensi Besi) terlebih pada saat kehamilan (Supariasa, 2016).

Anemia adalah penyakit yang masih banyak ditemui pada masyarakat Indonesia. Anemia merupakan kondisi ketika jumlah sel darah merah dan kemampuan dalam mengangkut oksigen tidak mencukupi untuk kebutuhan tubuh.

Kekurangan zat besi adalah penyebab utama terjadinya anemia. Selain itu, anemia juga dapat disebabkan oleh peradangan akut atau kronis, infeksi parasit, dan gangguan dalam sintesis hemoglobin. Hemoglobin merupakan protein yang mengandung zat besi dan berperan dalam membawa oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh (Fitriany dkk, 2018). Berdasarkan hasil dari Riskesdas tahun 2013, ditemukan bahwa prevalensi anemia pada populasi usia 5-14 tahun mencapai 26,4%, sementara pada kelompok usia 15-24 tahun mencapai 18,4%. Sedangkan dari total penduduk, jumlah perempuan yang mengalami anemia lebih tinggi daripada pada populasi laki-laki, yaitu sebanyak 23,9%. Ada sekitar 21,7% penduduk Indonesia yang mengalami anemia (Balitbang Kemenkes RI, 2013).

Anemia disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pola makan yang kurang mengandung zat besi dan absorpsi zat besi yang rendah, kehilangan darah yang berkelanjutan, infeksi cacing dalam tubuh, serta asupan protein yang tidak mencukupi. Penyakit infeksi seperti malaria dan infeksi cacing dapat mempengaruhi kemampuan tubuh untuk menyerap zat besi dan menyebabkan peningkatan kehilangan zat besi Fe dari dalam tubuh. (Pradanti dkk., 2015). Anemia pada remaja putri sangat umum terjadi dan dapat memengaruhi kualitas hidup serta kesehatan siswi tersebut. Kadar hemoglobin yang rendah dapat memengaruhi kinerja di sekolah pada siswi dan dapat mengganggu kegiatan sehari-hari mereka. Angka anemia pada remaja putri masih cukup tinggi. Menurut hasil (Riskesdas, 2018), prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia adalah 48,9% dengan tingkat anemia pada kelompok usia 15-24 tahun dan 25-34 tahun. Kejadian ini lebih tinggi dari hasil data Riskesdas 2013 sebesar 37,1%.

Deteksi dini anemia dapat dilakukan dengan mengukur kadar Hemoglobin dengan alat POCT ((Point of Care Testing). Metode POCT merupakan metode pemeriksaan sederhana menggunakan sampel dalam jumlah sedikit, mudah, cepat serta efektif untuk dilakukan di daerah-daerah dengan jumlah fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit yang relatif sedikit (Nidianti, et al., 2019). skrining kadar Hb pada remaja putri penting dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan menderita anemia atau memiliki risiko tinggi terkena anemia. Metode ini memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan intervensi lebih lanjut, seperti perubahan pola makan. Pemeriksaan kadar hemoglobin didasarkan pada standar kadar normal anemia perempuan sebesar 12-16 mg/dl.

Hemoglobin (Hb) merupakan protein kompleks yang terdapat dalam sel darah merah (eritrosit) yang berfungsi untuk mengikat dan membawa oksigen ( $O_2$ ) dari paru-paru ke tubuh yang membutuhkan oksigen. Hemoglobin juga membawa karbon dioksida ( $CO_2$ ) dari seluruh tubuh kembali ke paru-paru bertujuan untuk dikeluarkan dari tubuh saat bernafas. Hemoglobin (Hb) disebut sebagai protein tetrametri eritrosit yang mengikat molekul yaitu senyawa besi porfirin (heme) yang bukan protein. (Gunadi, Mewo dan Tiho, 2016). Kadar hemoglobin (hb) pada manusia memiliki nilai normal yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Menurut World Health Organization (WHO), nilai normal kadar hemoglobin pada laki-laki dewasa adalah antara 13-17 g/dL, sedangkan pada perempuan dewasa adalah antara 12-15 g/dL (WHO, 2011).

Anemia merupakan salah satu faktor penyebab turunnya produktivitas dan prestasi belajar khususnya pada remaja putri. Selain itu juga dapat menurunkan

sistem kekebalan tubuh sehingga rentan terhadap infeksi. Mengingat dampak dari anemia ini sangat merugikan untuk masa yang akan datang, maka usaha pencegahan perlu dilakukan. Dikarenakan remaja putri yang kurang memperhatikan pola makan dan mengikuti diet tanpa berkonsultasi terlebih dahulu ke dokter bisa mengakibatkan kekurangan nutrisi, itu juga bisa mempengaruhi kadar hemoglobin pada darah yang dimana menyebabkan anemia. Masih ada juga faktor lain yang mempengaruhi kadar hemoglobin seperti menstruasi, infeksi, dan kehamilan. Faktor utama penyebab anemia adalah kurangnya asupan zat besi. Orang yang mengonsumsi makanan yang kurang keragaman, seperti protein, cenderung memiliki asupan zat besi lebih rendah. Pengangkutan zat besi yang lambat disebabkan oleh kurangnya asupan protein dan hal ini menyebabkan kekurangan zat besi. Selain itu, protein juga terdapat dalam berbagai makanan dengan kandungan protein tinggi, terutama seperti daging, ikan, dan unggas (Maharani, 2020).

Informasi mengenai kejadian anemia pada pelajar sulit diperoleh hingga saat ini. Program-program pencegahan anemia sebagian besar kepada ibu hamil. Jika dilihat dari karakteristik pelajar, kelompok ini memiliki risiko anemia lebih tinggi sebab masih dalam fase tubuh dan berkembang yang disertai dengan faktor lain yang mempengaruhi. Selain itu, belum ada program pelayanan kesehatan rutin untuk pemantauan anemia pada pelajar. Dari latar belakang dan fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Siswi SMPK Soverdi Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Siswi SMPK Soverdi Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung” ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Siswi SMPK Soverdi Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung”.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi karaktersistik siswi di SMPK Soverdi Tuban berdasarkan pola asupan (kebiasan sarapan pagi, Frekuensi makan, serta makan makanan cepat saji).
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada siswi SMPK Soverdi Tuban.
- c. menggambarkan kadar hemoglobin pada siswi SMPK Soverdi Tuban berdasarkan karakteristik pola asupan (kebiasan sarapan pagi, Frekuensi makan, serta makan makanan cepat saji).

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi mengenai penyakit anemia pada siswi SMPK Soverdi Tuban.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Memberikan wawasan bagi siswi SMPK SOVERDI gambaran kadar hemoglobin dan penyakit anemia.

- b. Memberikan sumber informasi pada pihak SMPK Soverdi Tuban dalam upaya meningkatkan kesehatan pada remaja putri khususnya siswi SMPK Soverdi Tuban.